

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1 ; ISSUE 2 01.08.2026

Animal Farm: Ketika Revolusi Melahirkan Tiran Baru

Rizky

Ada satu ironi yang selalu bikin saya merinding tiap baca ulang *Animal Farm* karya George Orwell: cerita ini dibuka dengan mimpi kebebasan, dan ditutup dengan penindasan yang persis sama, bahkan lebih halus, dari yang digulingkan di awal. Novela pendek terbitan 1945 ini sering direduksi jadi "dongeng binatang", padahal isinya adalah salah satu bedah paling tajam tentang bagaimana kekuasaan mengkhianati cita-citanya sendiri.

Alegori yang Tidak Menyamar Terlalu Rapat

Orwell menulis *Animal Farm* sebagai sindiran langsung terhadap Revolusi Rusia dan kemunduran cita-cita sosialisme menjadi despotisme Stalinis. Petanya cukup gamblang kalau kita mau menariknya:

Old Major, babi tua yang menginspirasi pemberontakan lewat visi kesetaraan, merepresentasikan perpaduan Karl Marx dan Vladimir Lenin, peletak dasar ideologi yang tak sempat melihat bagaimana ideologinya dijalankan.

Napoleon, babi yang perlahan mengambil alih kepemimpinan lewat manipulasi dan intimidasi, adalah representasi Joseph Stalin.

Snowball, rival Napoleon yang diusir dan dijadikan kambing hitam permanen, mencerminkan Leon Trotsky, tokoh yang disingkirkan dari narasi resmi setelah kalah dalam perebutan kekuasaan.

Squealer, juru bicara Napoleon yang piawai memutarbalikkan fakta, adalah personifikasi mesin propaganda negara.

Anjing-anjing penjaga Napoleon adalah polisi rahasia (NKVD), alat represi yang dulunya dilatih diam-diam sebelum ditunjukkan taringnya ke publik.

Tapi yang membuat *Animal Farm* tetap relevan bukan sekadar ketepatan petanya terhadap sejarah Soviet. Yang membuatnya bertahan adalah pola struktural yang ia bongkar: bagaimana bahasa dan institusi dipakai untuk mengubah revolusi menjadi rezim baru tanpa pernah secara formal

mengkhianati janji awalnya.

Tujuh Perintah yang Perlahan Berubah

Setelah revolusi, para hewan merumuskan Tujuh Perintah sebagai konstitusi moral mereka, prinsip dasarnya adalah kesetaraan mutlak dan penolakan terhadap segala hal yang berbau manusia (penindas lama). Yang menarik untuk diamati adalah cara perintah-perintah itu berubah sepanjang cerita. Bukan dihapus terang-terangan, tapi ditambahi klausa kecil, diedit diam-diam di malam hari, disesuaikan setiap kali pelanggaran oleh kelas berkuasa perlu dibenarkan.

Inilah salah satu observasi paling tajam Orwell soal mekanisme kekuasaan otoriter: rezim represif jarang membatalkan prinsip foundingnya secara terbuka. Yang mereka lakukan adalah menggerus makna prinsip itu perlahan, sambil tetap mengklaim kesetiaan penuh padanya. Puncaknya adalah kalimat yang menjadi salah satu baris paling dikutip dalam sastra abad ke-20, ketika Tujuh Perintah akhirnya diringkas jadi satu kalimat tunggal yang menegaskan bahwa semua hewan setara, hanya saja sebagian lebih setara dari yang lain.

Kekuasaan yang Membenarkan Dirinya Sendiri

Yang membuat *Animal Farm* lebih dari sekadar kritik terhadap Stalinisme secara spesifik adalah bagaimana Orwell memetakan pola umum: setiap struktur kekuasaan baru cenderung mereproduksi logika struktur lama yang ia gantikan, selama tidak ada mekanisme akuntabilitas yang tersisa. Babi-babi di *Animal Farm* tidak berencana jadi tiran sejak awal, mereka jadi tiran karena posisi mereka sebagai kelas "yang lebih tahu" (lebih cerdas, lebih terorganisir) membuat kontrol informasi dan kontrol produksi terkonsentrasi di tangan mereka, tanpa ada oposisi struktural yang cukup kuat untuk mengoreksinya.

Squealer adalah kunci dari proses ini. Ia tidak menggunakan kekerasan, itu tugas anjing. Squealer menggunakan retorika: mengaburkan angka, mereproduksi ketakutan akan kembalinya penindas lama (manusia/Mr. Jones), dan menormalisasi ketimpangan sedikit demi sedikit lewat argumen yang selalu terdengar masuk akal dalam konteksnya sendiri. Ini adalah studi kasus soal bagaimana kontrol naratif bisa jadi instrumen kekuasaan yang jauh lebih efektif dan tahan lama dibanding represi fisik semata.

Kenapa Buku ini Masih Relevan Untuk Dibaca

Yang bikin *Animal Farm* tidak basi meski konteks Perang Dingin sudah lewat adalah karena polanya bukan eksklusif milik komunisme Soviet. Pola yang sama, elite baru yang mereproduksi ketimpangan lama atas nama cita-cita lama, kontrol narasi yang menggantikan kontrol represif terbuka, prinsip foundational yang perlahan dikorupsi tanpa pernah dicabut secara formal, bisa muncul di rezim mana pun, ideologi apa pun, selama syarat strukturalnya terpenuhi: konsentrasi informasi, absennya oposisi yang efektif, dan normalisasi bertahap terhadap penyimpangan kecil.

Itu sebabnya *Animal Farm* lebih tepat dibaca bukan sebagai kritik terhadap satu ideologi tertentu, melainkan sebagai peringatan struktural: revolusi yang tidak membangun mekanisme akuntabilitas permanen berisiko besar hanya mengganti wajah penindas, bukan menghapus penindasan itu sendiri.

Ditulis sebagai refleksi pribadi setelah membaca ulang *Animal Farm*, masih relevan setelah delapan dekade, dan itu sendiri sudah cukup mengganggu.